

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

1

Januari 1979 Tahun XIV



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

Januari — No. 1 — Tahun XIV

E S E I

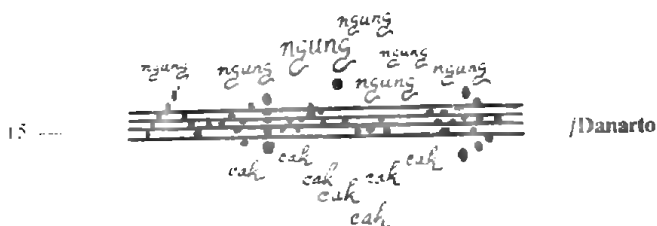
3 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis

4 — Berkenalan Dengan Kebudayaan Kalimantan Timur/Ariel Heryanto

5 — Kebahagiaan Atau Harta ?/Pamusuk Eneste

8 — Sajak "Dingin Tak Tercatat" Karya Goenawan Mohamad :
Sebuah Nuansa Tertangkap/Linus Suryadi AG

CERITA PENDEK



SAJAK-SAJAK

12 — Saja-Sajak Syahril Latif

PENGUMUMAN

Mulai nomor Januari 1979, harga eceran majalah Horison naik menjadi Rp. 250,— per-ex. Kulit sampul hanya satu warna, di atas kertas HVS 100 gr.

Demikian semoga para pencinta dan para agen Horison dapat memaklumi.

Redaksi/T.U. HORISON

CATATAN KEBUDAYAAN

Majalah kita 'Horison' sejak diterbitkan bulan Juli tahun 1966 kini menjelang tahun penerbitannya yang ke-14.

Selama tigabelas tahun berbagai perkembangan dan perubahan telah terjadi, tidak saja di Indonesia, akan tetapi juga di dunia. Perubahan perubahan yang melingkupi berbagai bidang penghidupan manusia. Di antaranya termasuk perubahan-perubahan yang mendalam yang dapat merubah tata nilai manusia, hubungan kemasyarakatan, dan berbagai sikap hidup.

Sebagai majalah sastra, dalam nomor pertamanya Horison telah menyatakan hendak mengajak para pembacanya agar senantiasa menengok dan mencari 'horison' baru, dalam arti agar kita secara sadar menghapuskan batas-batas pemikiran, penelaahan, dan menghapuskan batas-batas kemungkinan-kemungkinan daya kreatif kita di semua bidang penghidupan bangsa.

Kami merasa, dan setelah diadakan perundingan yang mendalam antara para pengasuh majalah ini, telah tiba waktunya bagi Horison untuk juga meluaskan horisonnya sendiri. Mulai tahun 1979 ini, dari nomor ke nomor isi majalah Horison akan mendapat berbagai perubahan dan perbaikan, dan akan diisi dengan berbagai karangan yang akan lebih beragam dari selama ini.

Taupa melepaskan pendekatan sastra terhadap berbagai persoalan yang akan kami kemukakan, Horison akan mencoba membuat dirinya lebih relevant dengan berbagai hal yang memikat perhatian kita, atau yang harus menjadi perhatian dan merupakan bahan pemikiran bagi kita.

Dengan perubahan-perubahan dan perbaikan ini kami berhasrat merangsang kegiatan intelektual yang lebih bermakna bagi kemajuan dunia pemikiran bangsa kita.

Untuk dapat melakukan ini, redaksi mengharapkan dukungan dan sumbangan dari para pengarang dan pemikir. Sastra mencerminkan penghidupan manusia, dan karena itu pula tiada sesuatu hal yang tidak dapat disentuh dengan pendekatan sastra. Sebuah cerita perlawatan ke daerah, sebuah tinjauan penghidupan sebuah desa atau sekelompok manusia dalam kota besar, sebuah cerita perjalanan atau perlawatan, sebuah timbangan buku, sebuah kritik sastra, teater, pilem, musik, dan sebagainya, mendapat tempat di majalah ini.

Sebuah pemikiran tentang masalah kota atau pedesaan, pendidikan, perkembangan ekonomi, masa depan, lingkungan, perlindungan alam, akan kami sambut dengan sukacita, karena semua ini memperluas horison pengertian dan merangsang kita berpikir lebih lanjut.

Horison juga akan meneruskan cerita pendek, puisi dan esai seperti yang selama ini telah kami muat.

Dari ini, lebih-lebih lagi dari selama masa tigabelas tahun yang lalu, kita perlu mengembangkan daya pikir dan daya kreatif kita, serta kekuntan intelektual bangsa kita, untuk bersama-sama membanding pendapat dan pandangan, dan mencoba mengenal arah kemana kita akan didorong oleh berbagai proses perubahan yang sedang berjalan kini di dunia kita. Dan kitapun wajib mengenal dengan setepat-tepatnya apa proses-proses perubahan yang sedang berjalan itu, dan apa akibat-akibatnya bagi kita sebagai manusia dan sebagai bangsa.

Semoga rencana perbaikan isi Horison seperti ini akan lebih bermanfaat bagi kita semua.

mochtar lmbis

**BERKENALAN DENGAN KEBUDAYAAN
KALIMANTAN TIMUR**

judul buku : Upacara
pengarang : Korrie Layun Rampan
penerbit : P.T. Dunia Pustaka Jaya (1978)
tebal : 128 halaman

MEMBACA beberapa bagian dari roman ini, mengangankan kita pada suatu kisah perjalanan seorang antropolog. Cukup beralasan bagi tumbuhnya sebenih prasangka, bahwa pengarang asal Samarinda ini benar-benar bermaksud mengajak kita berkenalan lebih akrab dengan kebudayaan saudara-saudara kita di wilayah Kalimantan (Timur) yang kaya akan upacara.

"Yang beginikah hidup? Begitu aku bertanya pada diriku sendiri. Hanya siklus upacara demi upacara. Atau hidup ini upacara itu sendiri?" (hal. 108).

Tak segan pengarangnya menampilkan lebih dari seratus istilah dari bahasa daerah Benuaq yang diberi penjelasan atau terjemahannya. Tak ragu ia menyisihkan satu porsi yang tidak kecil dari bukunya untuk pengenalan dan penjelasan. Sekedar meyakinkan pembicarnya agar tahu dan mengerti hal-hal yang diperbincangkan. Ini sebuah contoh yang tipikal.

"Lamin merupakan sebuah rumah panjang yang dihuni banyak orang, terdiri dari beberapa puluh bilik dengan berpuluh kepala keluarga. Bahkan kadang-kadang sebuah lamin menampung ratusan sampai ribuan orang. Karena penghuni satu dusun umumnya hanya punya satu rumah, lamin itulah" (hal. 43).

*

Hebatnya, kita tergiring berkenalan dengan berbagai ragam hal tanpa tekanan rasa jemu. Tentu, pertama-tama karena pengarangnya pandai-pandai menyusun jadwal pengenalan itu. Kita tidak diberondong dengan hal-hal baru itu sekaligus. Ia mencicilnya. Sehingga pengenalan itu terasa sebagai selingan belaka di antara rangkaian buah renungan tentang hakekat keberadaan kita di dunia, tentang Tuhan, tentang masyarakat tradisional, tentang cinta, perkawinan dan kematian dll. Sungguh tak sedikit macamnya!

Alasan kedua yang mampu mengelakkan kejemuhan tersebut adalah kekuatan bahasa sang pengarang yang benar-benar matang.

*

Buah-buah renungan itu sedemikian lebat, berat dan berbelit. Kita bisa yakin, roman ini bukan untuk dikonsumsi kaum remaja awam. Walau pengarangnya meminjam tokoh 'aku' yang berusia belasan tahun, sebagai kaca-mata dan corong-bicara. Sungguh langka kita temukan persepsi remaja 'aku' dalam roman ini seperti:

"Satu-satunya kenang-kenangan yang paling kusukai dari Tuan Smith ialah sebuah radio transistor. Rasanya tak ada sesuatu yang paling berharga di dunia ini selain radio itu. Walau suaranya sering hilang dan sayup-sayup, tetapi nyanyian-nyanyiannya yang tertangkap malam hari bagus sekali" (hal. 58).

Sebaliknya, kita lebih banyak digempur dengan kalimat-kalimat tingkat ini:

"Rasanya hidup ini hanyalah siklus kebatian. Upacara yang terus menerus, menyeret-nyeret lewat upacara demi upacara. Perjalanan hidup kebersamaan dalam putaran yang jauh dan panjang, yang tak dapat aku hindari karena keberadaanku meminta dan menuntut pemenuhan" (hal. 43-44).

Bahkan ucapan-ucapan besar dan sedikit membisingkan seperti:

"Suatu bentuk arsitektur yang amat rumit, halus dan jenial dengan nilai seninya yang tinggi, membuka saran, pendapat dan khayali. Paduan yang harmonis antara pemakaian bahan dengan komposisi campuran, ..." (hal. 35).

Dan kita pun semakin yakin bahwa tokoh 'aku' karya Korrie di sini bukanlah replika tokoh-tokoh 'aku' yang lain dalam sastra konvensional. Korrie tak mau mengurung diri dalam jasmani dan batin 'aku' melulu. Tapi ia juga menerjuni pikiran tokoh-tokoh yang lain. Misalnya alam pikiran Paman Jomoq yang dipenuhi bayangan aneh dalam kaca senteau (hal. 45).

Alhasil, kita boleh menapsir, si 'aku' tak layak dipandang sebagai tokoh sentral. Tapi upacara-upacara itu sendiri lah!

•

bersambung ke hal 34.

Kebahagiaan Atau Harta?

Nama buku : MUTIARA
Pengarang : John Steinbeck
Tebal : 140 halaman
Penerbit : Gramedia, 1978
Penterjemah : Wimanjaya K. Liotohe

SIAPA sih yang tidak ingin bahagia? Tiap orang tentu ingin bahagia. Tiap pasangan yang mulai memasuki jenjang perkawinan tentu ingin bahagia. Itu lumrah. Namun demikian, mencapai kebahagiaan bukanlah pekerjaan gampang dalam kenyataannya. Mengapa? Paling tidak ada dua sebabnya. Pertama: karena untuk mencapai kebahagiaan itu memang sukar. Orang yang ingin sampai ke sana, haruslah tahan uji. Tahan mengalami cobaan-cobaan dari pelbagai pihak. Tahan menghadapi segala macam goncangan. Dan seterusnya, dan seterusnya. Dengan kata lain: cuma mereka yang punya "mental baja" yang bisa sampai pada kebahagiaan itu.

Kedua: kerap kali orang keliru, bahwa dengan harta orang akan memperoleh kebahagiaan. Di sekeliling kita banyak terdapat orang yang tidak pernah puas. Dari hari ke hari, mereka bekerja keras untuk mengumpulkan harta. Punya satu mobil, ingin memiliki dua atau tiga mobil. Sudah punya satu rumah, masih ingin memiliki rumah kedua, ketiga dan seterusnya. Orang dari golongan ini seolah-olah berpendapat, bahwa dengan memiliki banyak harta, mereka akan memperoleh kebahagiaan hidup, ketenangan, dan ketenteraman hidup.

JOHN STEINBECK dalam novel *Mutiara* (*The Pearl*) dengan jelas menampilkan pada kita mengenai manusia dari golongan kedua di atas. Yakni manusia yang beranggapan keliru mengenai barang-barang atau harta. Manusia itu diwakili oleh tokoh Kino beserta isterinya, Juana.

Kino adalah salah seorang dari penyelam mutiara. dan tinggal di perkampungan nelayan yang serba kekurangan. Sehari-hari, para nelayan itu mengadu untung di lautan: menyelam.

Suatu hari Kino memperoleh kerang besar. Tulis Steinbeck: Dengan gesit Kino menancapkan pisanya ke dalam pinggir kulit kerang itu. Terasa pisau itu dijepit ketat oleh otot-otot daging yang mengencang tegang. Tetapi ia mendorong batang tubuh pisau itu dengan gerakan mengungkit-ungkit. Otot yang mengatup ketat kini mem-

bersit dan kedua belah kulit tutup kerang itu pun lepas terbelah membuka. Daging otot menyerupai bibir tebal itu lalu mencuat, tetapi akhirnya kendur menyerah. Kino mengangkat ke luar daging itu, dan itulah! Mata Kino melotot, mulutnya menganga. Di dalamnya tergeletak sebutir mutiara". (hal. 34).

Rupanya, mutiara kali ini bukan sembarang mutiara. Kino telah memperoleh mutiara luar biasa. "Mutiara yang indah bercahaya-cahaya, sempurna bagaikan bulan purnama. Cahaya yang memantul dari permukaan bumi sekitarnya seolah-olah diserapnya, dicernanya menjadi halus di dalam tubuhnya, untuk kemudian dipantulkannya kembali ke luar dalam bentuk warna perak yang kilau-kernil. Mutiara itu sebesar telur burung camar. Ya, mutiara itu merupakan mutiara yang terbesar di dunia" (hal. 34-5).

TAK pelak lagi, berita itu telah menggegerkan seluruh penduduk kampung nelayan, bahkan hingga ke kota. Kino telah menemukan mutiara terbesar di dunia! "Berita itu menjalar melalui segenap deretan gubuk nelayan," demikian Steinbeck, "lalu merembet masuk ke dalam kota yang terdiri dari gedung-gedung tembok dan rumah-rumah mewah. Berita itu sampai ke telinga sang pendeta yang sedang asyik makan angin, jalan-jalan hilir mudik di dalam taman pekarangannya. (...) Berita itu menyusup pula sampai ke kuping tuan dokter, yang sedang sibuk dengan prakteknya menghadapi seorang pasien wanita, yang penyakitnya sebetulnya adalah sakit tua. (...) Berita itu tidak ketinggalan pula menyebar sampai kepada pengemis-pengemis yang sering beroperasi di depan pintu gerbang gereja" (hal. 37-9).

Kino telah menjadi bahan pembicaraan di mana-mana. Dan seperti dikatakan pengarang yang memperoleh Hadiah Nobel Kesusasteraan (1962) ini, "Tiba-tiba saja setiap orang merasa diri berkepentingan dengan Kino". Sang pendeta misalnya, "teringat akan adanya kerusakan pada gedung gereja yang perlu diperbaiki. Nah, ada kesempatan buat si pemilik mutiara untuk beramal". Sang dokter tak

ketinggalan. "Orang itu adalah pasien saya", katanya, "Saya sedang merawat anaknya karena disengat kalajengking" (hal. 37-8). Padahal, setiap orang di kampung nelayan itu belum lupa, bagaimana dulu dokter itu menolak untuk mengobati anak Kino ("Apa dikira saya ini sudah kehabisan pekerjaan, sehingga perlu harus mengobati gigitan binatang untuk kepentingan orang Indian tidak berduit itu? Saya adalah seorang dokter umum, bukannya dokter hewan").

Tidak sampai di situ saja pengaruh mutiara itu. Bahkan masyarakat setempat pun ikut terpengaruh secara keseluruhan. Mengapa? Karena mutiara itu menjadi bahan spekulasi, "mempengaruhi jadwal, rencana, angan-angan tentang masa depan, idaman hati, rasa kebutuhan, hasrat yang menyala-nyala, tekad yang bulat bagi setiap orang untuk dapat memilikinya" (hal. 40).

"MUTIARA Kini lalu jadi bahan impian yang muluk bagi banyak orang", ujar Steinbeck. Sebetulnya, Kino pun memiliki impian tersendiri dengan ditemukannya mutiara besar itu. Teringat ia dan Juana belum menikah di gereja, Kino pun membayangkan: "Di dalam pantulan cahaya mutiara itu, ia melihat Juana menggendong Coyotito sedang berdampingan dengan dia di hadapan altar gereja. Kemudian keduanya berlutut untuk menerima sakramen perberkatan nikah atas diri mereka oleh karena sekarang mereka sudah bisa membayar biayanya. Dengan suara lembut hampir-hampir tidak kedengaran ia berbisik: "Kita akan kawin, Juana. Kita akan menikah di gereja. Alangkah bahagiannya!" (hal. 42).

Sudah sejak lama Kino ingin memiliki senapan. Dengan ditemukannya mutiara itu, tiba-tiba impian tersebut muncul lagi. "Lalu permukaan mutiara yang indah kelabu itu memunculkan bayangan benda-benda kecil lainnya yang dibutuhkan Kino, yakni sebuah tombak garpu, sebagai ganti perlengkapannya yang hilang tahun yang lalu. Tombak garpu yang terbuat dari besi dengan cincin pengukuh pada ujungnya pangkalnya. Tetapi Kino hampir-hampir tidak percaya tatkala bayangan itu melompat dari tombak garpu ke senapan. Amboi! Sebuah senapan!" (hal. 43).

Lebih jauh lagi, dengan mutiara itu, Kino berharap bisa menyekolahkan anaknya (Coyotito) kelak. "Di dalam butir mutiara itu Kino melihat Coyotito duduk di bangku depan meja tulis di sebuah sekolah, seperti keadaan yang pernah ia saksikan melalui pintu sekolah yang terbuka. Dan Coyotito mengenakan baju jaket, berkemeja putih dan berdasi sutera lebar. Apalagi dilihatnya Coyotito sedang menulis di atas sehelai kertas yang lebar. Kino memandang tajam kepada para tetangganya yang hadir. "Anak saya akan masuk sekolah", katanya (hal. 44-5).

Apa boleh buat. Impian tinggal impian, sedangkan kenyataan adalah kenyataan. Orang boleh saja bermimpi ba-

nyak-banyak, berhayal yang bukan-bukan, dan berharga yang bukan-bukan. Namun yang jelas, tidak selamanya impian mausia bisa terwujud. Bahkan sering terjadi sebaliknya. Impian indah terwujud dalam kenyataan buruk dan harapan manis terwujud dalam kenyataan pahit! Dengan kata lain: impian selamanya indah dan manis, sedangkan kenyataan tidaklah demikian.

Hukum atau dalil ini pun berlaku buat Kino. Kino boleh saja bermimpi akan menikah di gereja, pakai baju baru, sepatu baru dan seterusnya. Kino boleh membayangkan memiliki senapan. Bisa menyekolahkan Coyotito dan seterusnya. Tetapi, begitulah dalam kenyataannya? Dan apakah seluruh impian itu menjadi kenyataan?

Jawabnya memang "tidak". Justru sejak ditemukannya mutiara besar itu, Kino tak pernah tenang sedikit pun. Dan ini berlangsung hingga pada suatu hari Kino dan Juana bersepakat untuk..... melemparkan mutiara itu ke laut! Mengapa? Sebab, di samping impian-impian muluk dan indah, justru karena mutiara itu Kino (dan keluarganya) banyak dirundung malang, sengsara dan derita.

Bayangkan! Ketika Kino membawa mutiaranya ke kota, para tengkulak hanya "berani" menawarnya di bawah harga yang layak. Karena itu Kino merasa terhina, dan ingin menjual mutiara itu ke tempat lain. Sebelum berangkat, rumah Kino dibakar orang. Tidak tahu siapa yang membakarnya.

Dalam "pelariannya" ke kota, Kino pun mengalami banyak rintangan. Sebab, ia selalu dikejar-kejar orang yang ingin merampas mutiaranya itu. Dan suatu ketika, Kino harus membinasakan pengejar-pengejarnya itu. Saat itu, Kino telah berubah menjadi beringas dan tak berperikemanusiaan. "Jiwanya sudah tak ada", tulis pengarang. "Ia adalah sebuah mesin kini" (hal. 135). Ya, Kino telah membunuh orang...

Sayang sekali. Kino harus menebus kekejamannya itu. Ia harus mengorbankan... anaknya, Coyotito. Rupanya, sebelum Kino membunuh semua musuh-musuhnya itu, salah seorang di antara pengejar itu sempat membidik senapannya ke arah Juana dan Coyotito bersembunyi. Dan Coyotito kena, "kepalanya bolong ditembus peluru".

*

ITULAH. Rupanya kematian Coyotito telah menyadarkan Kino kembali. Mengembalikannya pada rasa kemanusiaan yang hakiki.

Dasar perempuan, sebetulnya isteri Kino (Juana) sudah sejak semula mendapat firasat, bahwa mutiara itu akan mendatangkan bencana bagi mereka. Ketika pertama kalinya ada orang berusaha mencuri mutiara itu Juana sudah mengingatkan Kino: "Mutiara ini adalah bagaikan dosa saja. Mutiara bisa mendatangkan bencana bagi kita. Lemparkan saja benda itu jauh-jauh, Kino! Atau kita

tumbuk saja dengan batu supaya hancur luluh. Atau kita kuburkan di suatu tempat tersembunyi di dalam tanah, kemudian melupakannya. Atau kita benamkan saja mutiara ini kembali ke dalam dasar laut. Mutiara ini telah membawa nasib sial kepada kita. Ayo Kino, suamiku sayang, kita kerjakan sekarang juga. Kalau tidak, benda itu akan membawa malapetaka lagi bagi kita" (hal. 63-4).

Sayang, waktu itu Kino tak menuruti kata-kata isterinya. Barangkali karena Kini melihat impian indah dalam mutiara itu. Dan dengan mutiara itu, Kino membayangkan semua yang dicita-citakannya akan terwujud.

Barulah kini Kino tersadar, bahwa isterinya memang benar. Sayang, korban sudah demikian banyak. Waktu, tenaga, pikiran — telah begitu banyak terbuang gara-gara mutiara itu. Rumah dibakar orang, jiwa terancam dan tidak tenang, dan yang paling menyakitkan... anaknya pun harus berpisah dengannya untuk selama-lamanya.

*

NAMPAKNYA, Steinbeck ingin berpesan pada pembacanya, bahwa kebahagiaan masih lebih penting bagi manusia ketimbang harta benda. Harta benda belum tentu membuat manusia bahagia, tetapi dengan kebahagiaan manusia bisa hidup tenteram, aman, tenang dan damai.

Pesan ini dibawakan oleh Kino. Kino ahirnya "melampirkan sejauh mungkin mutiara itu ke dalam laut". Demikian tulis pengarang. Dan sebagai penutup, Steinbeck melukiskan adegan itu begini: "Kino dan Juana masih

sempat sebentar dengan pandangan mata mereka. Benda itu masih sempat berkelip kemilau ditimpa sinar matahari yang sedang asyik terbenam. Mereka dapat melihat riak air yang gemercik di tempat mutiara itu jatuh tenggelam. Lama juga mereka berdua berdiri saling berdampingan menatap ke titik tempat mutiara itu terbenam." Kemudian: "Ya, mutiara itu mengambang masuk ke dalam air laut yang hijau membiru, lalu kandas di dasar laut. Rumput-rumput ganggang berayun-ayun dan melambai-lambai seolah-olah memanggil dia dengan bujuk rayu. Permukaannya kini memantulkan warna hijau yang manis dan nyaman. Mutiara itu terhenyak jatuh di pasir di antara deretan rumput laut, sementara di atasnya, permukaan air laut itu hijau licin bagaikan kaca. Sekarang mutiara itu beristirahat dengan tenang di atas dasar laut. Seekor kepiting yang lari ketakutan mengebulkan gundukan pasir, maka tertimbunlah mutiara itu, hilang lenyap dari pandangan" (hal 139-140).

Steinbeck telah menyadarkan kita akan kemanusiaan kita. Mungkin, itulah yang membuat novel **Mutiara** ini menarik, memikat dan berharga untuk dibaca. Biarpun ia diciptakan di tempat lain, dan mengenai kehidupan manusia di tempat yang jauh, namun gemanya toh sampai jua pak'a kita di sini. Sebab, persoalan yang dihadapi Kino, sebetulnya adalah persoalan kita juga di sini, dan persoalan manusia di mana-mana... ***

(Pamusuk Eneste)

SAJAK "DINGIN TAK TERCATAT" KARYA
GOENAWAN MOHAMAD :
SEBUAH NUANSA TERTANGKAP

DINGIN TAK TERCATAT

Dingin tak tercatat
pada termometer

Kota hanya basah

Angin sepanjang sungai
mengusir, tapi kita tetap saja

di sana. Se-kan-akan

gerimis raib
dan cahaya berenang

mempermainkan warna

Tuhan, kenapa kita bisa
bahagia !

1971.

(Kumpulan "Pariksit")

KARYA itu sangat tipikal sebagai sajak suasana hati. Memang Goenawan Mohamad dikenal sebagai penyair suasana hati tangguh hingga sekarang. Walaupun ia tinggal di kota-jutaan Jakarta : suatu hal yang riskan pula. Karena rythm hidup lingkungan sangat balau. Apa pula ia menerjunkan diri ke dalam bidang jurnalisme. Sehingga keterlibatan rohani terhadap lingkungan hidup tambah majemuk dan suntuk. Namun sebagaimana penyair lainnya, ia tahu kapan melibatkan dan terlibatkan ke dalam gelora hidup sehari-hari. Tapi juga tahu kapan ia undur dari hiruk-pikuk lingkungan ribut itu serta membuat jarak dan bersendiri. Sekalipun laku demikian tidak kudu orang mengasingkan diri sebagai petapa di gunung yang jauh dari keramaian. Namun persoalan yang hakiki ialah terletak pada sikap terhadap dunia luar itu.

Sedang sajak suasana hati layak ditangkap dandinalar sebagai sajak suasana hati. Tidak diresapi dan dipahamkan melalui kacamata berbeda, sehingga kemungkinan menemukan relevansi lebih besar. Sebagaimana sajak balada layak didekati sebagai sajak balada. Typis sajak naratif patut didekati sebagai sajak naratif. Atau sajak epik pantas diapproach sebagai sajak epik. Dan sebagainya dan sebagainya. Terlepas dari motiv-vasi dasar, — apa pembicaraan sekedar untuk mengecam atau memuji, apa untuk apresiasi atau untuk kritik — mengingat gaya tanggap

ada banyak cara. Termasuk gaya tanggap koboi, gaya super-hero; lengkap dengan mata sebelah dipicingkan.

II

Lalu padaku terbayang : seorang-orang sendirian — Goenawan Mohamad — duduk-duduk tanpa teman. Alam sekeliling terhampar di antaranya. Sedang ketika itu cuaca rendah, dingin berlebihan, "tak tercatat pada termometer." Dia duduk-duduk di pinggir kota di dekat sungai; sekalipun angin berhembus bagaikan mengusir dia pergi dari tempat itu. Tapi dia tetap krasan tinggal, tetap betah di situ. Diam-diam kalbunya tercenung oleh processing alam : gerimis yang bertaburan dari langit itu seakan kena sihir cahaya begitu rupa, hingga "mempermainkan warna" yang menimbulkan pesona baginya. Goenawan bersaksi dan tinggal bersama — "hidup dalam hidup" — bersatu padu di tengah-tengah hidup. Tiba-tiba terloncat ucapan :

"Tuhan, kenapa kita bisa
bahagia ?"

Kesemerta-mertaan mengucap "Tuhan" itu, dan bukan memanggil nama lain kecuali Dia, saya kira merupakan gejolak sungguh dari penikmatan keberadaannya. Alam diri dan alam luar Goenawan terhayati tanpa penjarakan pada momentum itp. Ternyata, ungkapan "kita" di baris ke lima bukanlah ke-kita-an lazimnya, bukan seloroh kepada sesama insan. Namun kekitaan sebagai dan untuk memberi wujud terhadap penyatu-paduan diri dengan Dia. Goenawan berada di dalam keutuhan semesta, semesta suasana — yaitu suasana bahagia.

Secara implisit pun Goenawan — dengan menghardirkan kata "Tuhan" di tengah-tengah suasana itu — diibaliknya menyimpan pernyataan rasa syukur. Apakah yang lebih baik, apakah yang lebih syahwi, buat ujub kepadaNya, pada momentum itu, selain mengucapkan syukur ?

Sedang pernyataan demikian pun niscaya bukan karena terdorong oleh mekanisme oral belaka karena memang "lidah tak bertulang," kata pepatah. Bukan karena mekanisme tradisi rutin karena hanya menimbulkan dan menambah citarasa banal, kering, dan tak menyentuh panca indera. Namun, pada ikhwalnya terdapat processing peresapan diri terhadap suasana waktu itu lebih dulu. Semuanya berlangsung dan terjadi secara personal, pribadi, tidak secara kolektip. Jadi boleh dikata, keterlibatan

Goenawan di dalam suasana bahagia — yang begitu sahaja, prasojo, dan sederhana itu — adalah keterlibatan diri pada dan dalam hidup yang bersifat existensiel.

Bahagia itu ada di dalam suasana. Sedang tempo yang terjumpa tidak tentu, tidak berjangka, dan tidak bisa dinujumkan. Ia hadir sekali waktu di dalam laku hidup insan.

Pada tahun 1966, Goenawan menulis sebuah sajak tiga kwatrin. Barangkali ketika ia studi bersama Arief Budiman di Eropah (?). Ia terangsang oleh berset nuansa hidupnya. Bunyi bait ketiga, bait terakhir sajak itu begini :

**Ketika kita berdiri sunyi
pada dinding biru ini
menghitung ketidak-pastian dan bahagia
menunggu seluruh usia**

(Sajak : SENJAPUN JADI KECIL,
KOTAPUN JADI PUTIH)

Kalau dihitung jarak waktu, processing momentum bahagia tercapai 66-71 ialah 6 tahun. Jelas, cara menanggapi begini konyol. Idealis sekaligus matematis. Pendeknya, asal otak tak ada sangkut paut dengan momentum kebahagiaan. Begitupun cara perhitungan yang bersifat positif. Kebahagiaan mengatasi dan berada di atas semua itu.

Adalah sangat mungkin Goenawan sudah mencicipi suasana bahagia sebelum menulis sajak itu, sebelum tahun 1966. Tidak mustahil momentum bahagia justru singgah manakala selesai mencipta sajak "Senjapun Jadi Kecil, Kota Jadi Putih". Tidak pula ajaib andaikata Goenawan terlalu banyak menemukan suasana penuh steri itu, dalam momentum berbeda-beda. Cuma soalnya ia sudah acapkali bersilaturahmi dengan itu momentum, namun daya tanggap serta keinsyafan khususnya belum bisa cerna. Hingga dadakan serta-merta buat mengangkat ke dalam bangunan sajak belum tersedia. Begitulah, bagi Goenawan Mohammad suasana penuh misteri itu baru terhayati kembali serta dan dikekalkan secara substantif dalam rupa sajak yang elok tahun 1971.

KEMBALI pada sajak "Dingin Tak Tercatat". Dan kembali pada apa yang saya utarakan sebagai "sahaja, prasojo, dan sederhana" tadi, bukankah yang terjadi memang begitu? Terjadi manakala bathin serta perangkat panca driya "lebur-ajur-ajer" dengan alam penghidupan sekitar maupun dengan sesuatu yang di luar batas jangkauannya, dengan alam yang bersifat natural sembarang tempat dan di sembarang waktunya. Cuma, tak bisa diingkari bahwa momentum itu serba tak terduga. Begitulah, bagi Goenawan Mohammad, ia menemukannya manakala cuaca dingin dalam gerimis di pinggir kota di dekat sungai itu.

Ungkapan "kota hanya basah", hemat saya juga boleh dan bisa dinalar sebagai ungkapan simbolik. Kota dalam pengertian abstrak — sekurang-kurangnya yang na-

manya kota-kota di Indonesia atau di negeri-negeri maju atau yang setaraf Indonesia perkembangannya — dikenal sebagai ajang kebingaran tata nilai, pusat lalu-lintas etika yang tidak tertib, lokasi peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang baik dan yang buruk, sumber ilham tipu muslihat serta pergolakan menuntut hak-hak hidup maupun "sumber ilham seni jaman kini yang betul-betul modern" 1). Dan sebagainya dan sebagainya. Sedang kota dalam pengertian konkrit — yang merupakan fakta tak terbantah sejak jaman Sodom & Gomorah — dikenal sebagai pusat penumpukan sekaligus pemusnahan barang-barang kebendaan, pusaran yang mampu menghisap sekaligus memuntahkan hasil-hasil produksi mesin-mesin mekanik, kandang kaum urbanis yang menjinakkan sekaligus menambah liar ilusi-ilusi hidup, pusat komando buat jaringan sistim yang berlaku bagi suatu bangsa. Dan sebagainya. Kesemuanya campur aduk dan membayangkan dalam perenungan ataupun; yang menggencet atau menyuburkan daya hidup insannya.

Simbol-simbol kekotaan itu tidak bicara apa-apa pada Goenawan. Hanya membikin kekes rasa serta bathin; itu kalaulah ditangkap. Namun makhluk agung bernama manusia itu ketika mengalami "suasana bahagia" mengatasi "kota hanya basah" dalam artian kota dalam simbol. Baik kota dalam pengertian abstrak maupun kota pengertian konkrit. Ia tidak di atasi, tapi ia mengatasi. Sedang suasana itu bersifat temporer. Bukan sama sekali bersifat kekal. Sebagaimana hidup itu cekak; tidak kekal. Karena suasana niscaya berubah-robah — pergantian suasana senantiasa terjadi — tergantung situasi serta kondisi kemanusianya. Begitupun suasana bahagia, ia bersifat temporer.

III

Lalu padaku tersedar: sungguh sedemikiankah halnya, bahwa semangat perbudakan kekal-berjalan seirama dengan semangat pembebasan? Di sini tentunya, semangat perbudakan terhadap kebendaan semangat pembebasan terhadapnya. Alangkah sering ilusi terjadi bahwa kelengkapan segala kebutuhan yang bersifat kebendaan itu identik dengan kebahagiaan tergapai. Mengikuti jalan pikir begitu, maka pemburuan terhadap citarasa hidup itu-segala kerja dan damba dinyatakan. Kompas diri sudah dipatokkan. Sehingga tanggap hidup dari sisi lain bahwa perangkat di luar diri sekedar sarana menjadi tersisih, terlupa. Sarana berubah jadi tujuan dan tujuan berubah menjadi kabut tak dikenal, atau apa saja yang sangat mungkin jadi bahan tertawa.

Analoginya berupa perbudakan rohani serta pembebasan rohani. Sebuah chorus sepanjang sejarah penghidupan bahwa manusia di atas segala sarana bukan cuma utopia semata, melainkan nilai fitri yang patut diagungkan. Sebegitu tinggi pengangkatan harkat kemanusiaan itu, sebegitu rendah penistaan terhadap perobotan diri dalam

laku jantranya. Tinggi rendahnya apresiasi pada kemanusiaan tergantung tinggi derajat kesadaran pada nilai-nilai kemanusiaan yang empunya. Bukan oleh tingkat ketinggian prestasi otak, walau sangat brilliant sekalipun.

Saya kira, pengenalan diri terhadap nilai-nilai itu, salah satunya juga lewat pengenalan hidup pada suatu saat dan di suatu tempat. Termasuk pengenalan diri dengan momentum yang pernah dialami, ditangkap serta dikekalkan oleh Goenawan Mohamad dalam sajak "Dingin Tak Tercatat" itu. Manakala ia merambah kehidupan dan sajak ialah potret kepribadian sesaat penyairannya. Lewat sajak inipun orang bisa menolak olok-olok panjang terhadap ilusi kebahagiaan. Bahwa suasana itu pada hakikatnya tak bertahan kekal, seiring tidak kekalnya usia yang empunya.

IV

Di samping Budi Darma 2), adalah Hoedi Soejanto yang membicarakan kumpulan sajak "Pariksit" Goenawan Mohamad. Bila saya simpulkan seluruh pembicaraannya, kira-kira Hoedi Soejanto juga bersetuju untuk mengatakan bahwa sajak-sajak Goenawan Mohamad mempunyai kadar rohaniah bernilai tinggi. Goenawan lebih menuntut diri sendiri, dan ini sangat diinsyafi, untuk mencipta puisi biar terbatas tapi kualitas terjamin. Sebagaimana dalam lapangan prosa sikap itu dimiliki oleh Umar Kayam, atau Danarto. Ini mungkin yang dimau dan diinginkan oleh orang kayak Boris Pasternak; seperti halnya bunyi salah satu surat terkenalnya — yang di-Indonesiakan oleh Goenawan pula 3). Lebih baik mencipta puisi terbatas jumlahnya tapi punya bobot katimbang kuantitas membludak tapi bobotnya tralala, tak punya. Ini andaikata orang diperhadapkan pada suatu dilemma. Dan ini salah satu sebab, kenapa ia tak produktif. Sedang alasan persisnya; yah, wallahu allam. Artinya, Goenawan pribadilah yang tahu jawabnya.

Salah satu alinea Hoedi Soejanto antara lain berbunyi begini: "puisi kelahiran 1971 seperti 'Dingin Tak Tercatat' dan 'Z', seakan-akan semacam puisi abortus: terlalu dipaksakan keberadaannya di dunia. Kedua puisi ini merupakan hasil tangan yang paling lemah, paling kosong, dan tidak ada apa-apanya" 4).

Saya pikir, karya seni suatu ketika layak dikategorikan. Ia bisa dimasukkan ke dalam suatu penggolongan. Namun apabila cara itu dimutlakkan maka resikonya risikan. Manusia berpredikat penyair tetap manusia. Justru ia salah satu di antara manusia-manusia yang laku hidupnya zigzag. Mengepot ke dalam, larut di dalam; mengepot ke luar, berdiri di luar. Kadang ia sebagai pelaku, kadang ia sebagai penonton. Maksudnya, suatu waktu ia tenggelam ke dalam gelora hidup, pada kesempatan lain ia membuat jarak terhadap hidup serta berdiri di pinggir hidup itu. Garis batas antara keduanya kabur. Tempat serta mo-

mentumnya pun tak jelas. Ia lebih berupa bayang lintasan nuansa. Selanjutnya, seorang penyair punya hak tak terganggu gugat. Untuk melahirkan citarasa estetikanya. Bebas berekspresi-berrefleksi-dan-berimpresi. Walau di bawah lingkungan rejim militer paling tangan besi sekalipun Kayak Rusia Biafra-Lenin-Stalin-Idi Amin Dada, Tiongkok-Mao Tse Tung, dan sebagainya. Kalaulah ia kompromi dalam mencipta, mungkin ia mencipta karya pesanan dalam artian buruk. Karena rohaninya terbelenggu serta bersedia didikte oleh rejim itu. Pendeknya, ia termakan teror penguasa suatu negara. Paling banter ia mencipta karya seni Kitsch ala rejim Kremlin. Atau ia memproduksi slogan ala rejim PKI-Indonesia, tahun 1964-65.

Saya kira, ujian seorang penyair-pengarang bukan cuma karena kompromi serta terseret pada arus komersialisme di wilayah beriklim liberal. Namun juga karena tunduk serta terhanyut — cari jalan selamat — di wilayah beriklim totaliter. Ia punya kewajiban menolak dan menafikan iklim-iklim itu, serta sistim-sistim lainnya, apabila ia terampas kemerdekaan menciptanya. Sungguhpun mungkin sikap serta laku itu hanya diperuntukkan pribadinya. Laku lebih jauh, ia memantulkan perlakuan penginjak-injakan itu dalam karya seninya.

Kemudian, ia bisa bermanifestasi bebas dengan kata-kata. Mungkin apa yang di kata oleh para kritikus literer berupa aliran-aliran dalam isme-isme, juga dipagut pengarang-penyair. Namun ia tak mentah-mentah menelan apa yang dinamakan isme. Tentunya isme itu mendarat dan jadi predikatnya sehabis orang menangkap secara substantif karya seni yang diciptakan. Kecuali, penyair itu mentah dan apa yang dilahirkan pun mentah. Dan mungkin juga kritikusnya sendiri mentah. Apa pula yang dibutuhkan dengan kementahan-kementahan?

KEMBALI pada "cap" yang diberikan Hoedi Soejanto terhadap dua sajak Goenawan tadi. Saya kira, seorang penyair bebas-bebas saja menggunakan cara serta sikap penciptaan yang macam-ragam. Lagak-lagu seorang penyair tidak kudu bernada tunggal. Bisa-bisa, lagak-lagu yang tunggal nada menjatuhkan penyair itu pada mannerisme. Saya kira, Hoedi Soejanto tergawal dan kurang timbangan itu. Ia amat terpatok oleh pemberian cap type sajak-sajak Goenawan; yang adalah pemberian cap oleh Hoedi Soejanto sendiri. Memang sajak "Dingin Tak Tercatat" bertipe suasana hati. Awal tulisan ini pun menyebut demikian. Namun bila orang arif sedikit, ia akan menangkap anasir sajak "Dingin Tak Tercatat" pun ada bercerita. Bercerita tentang dan dalam suasana. Suasana merangsang Goenawan untuk bercerita — tentang dan dalam suasana itu. Sebagaimana sajak "Asmaradana", "Di Kota Itu, Kata Orang, Gerimis Telah Jadi Logam"; maupun sajak "Dongeng Sebelum Tidur" dalam kumpulan kedua, "Interlude". Hanya karena sajak "Asmaradana" dan "Dongeng Sebelum Tidur" dipersepsi dari alam mythologi Jawa, maka aspek naratif tampak jelas-terang.

Sedang sajak "Dingin Tak Tercatat" terutama, serta sajak "Di Kota Itu, Kata Orang, Gerimis Telah Jadi Logam", karena bukan ditimba dari "daerah dongeng" namun diangkat dari suatu suasana bathin maka anasir naratip tidak kentara. Dan terhadap sajak-sajak yang punya anasir naratip itu ikhtisar puisi Goenawan Mohamad kurang jitu. "Puisi dimulai dengan semangat dan kerinduan, dan berakhir dengan kerendahan hati" 5). Saya lebih merasa Goenawan lebih dekat dengan ikhtisar puisi Robert Frost. "Poem begins in delight and ends in wisdom" 6).

Sebagaimana sajak "Dingin Tak Tercatat", namun terutama sajak "Z", mereka punya aspek simbol sangat kuat 7). Tanpa menyediakan "frame of reference" tentang simbolisme dalam mengapresiasi sajak itu, dengan gampang bisa berkata ia merupakan "hasil tangan yang paling lemah, paling kosong, dan tidak ada apa-apanya".

Itulah kelirunya, bahkan bahayanya, apabila seseorang sangat tegar dan teguh memegang akar keyakinan atas apa yang sudah ditangkap. Lantas dia mencetuskan tangkapannya dalam karya non fiksi. Sayangnya, Hoedi Soejanto pun terlanjur masuk ke dalam kotak nuasa yang ditemu dan dibuatnya sendiri. Ia sudah kegemaran bermain-main di dalam kotak nuasa itu. Ibarat "bubuk entok eleng" (bubuk mendapatkan rumah-tinggal). Tanpa sadar ia membuat penilaian tak relevant, bahkan bisa berakibat ia dianggap punya sikap & visi ekstrim. Karena orang punya asumsi bahwa Hoedi menafikan manifes karya seni dalam wujud yang lain; yang sebetulnya hal itu "sekedar" variasi penciptaan seorang penyair, namun kehadirannya tetap bernilai autentik. Jika demikian halnya, orang tak tertutup oleh cakrawalanya sendiri atas cakrawala yang ditangkap suatu waktu. Dan ia punya kesempatan menyaksikan cakrawala bathin atas cakrawala puisi yang belum tersimak.

Andaikata Hoedi Soejanto sempat menangkap anasir naratip serta anasir simbolik dalam sajak "Dingin Tak Tercatat" dan "Z", ia tak bakalan menilai begitu ketus dan kering. Justru Hoedi Soejanto semakin leluasa "mendewakan" kepenyairan Goenawan Mohamad.

Ke arah keterbukaan cakrawala, itulah yang kita harapkan dan butuhkan.

Jetis-Yogya 1976

Catatan :

- 1) Boris Pasternak — "Dr Zhivago II" halaman 255 — terjemahan Trisno Sumardjo. Penerbit Djambatan, Jakarta 1960.
- 2) Budi Darma — "Sebuah Soliloqui Mengenai Goenawan Mohamad" — harian "Indonesia Raya" almarhum rubrik "Chatulistiwa" tahun 1972.
- 3) Baca "Surat Tentang Puisi" Boris Pasternak — terjemahan Goenawan Mohamad — majalah "Horison" — maaf nimor & tahunnya lupa, (majalah sudah bodol).
- 4) Hoedi Soejanto — "Goenawan Mohamad Penyair Puisi Kontemplatif" — majalah "Mimbar", pekan pertama Oktober No. 25 tahun II, 1972.
- 5) Goenawan Mohamad — "Manakah Yang Lebih Indah?" — "Jikret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang" halaman 33. Pustaka Jaya Jakarta, 1972.
- 6) Robert Frost — "The Figure A Poem Makes" — "Selected Poems Of Robert Frost", halaman 2. Holt, Rinehart and Winston Inc, Toronto 1967.
- 7) Abdul Hadi WM — "Di Sekitar Sajak-Sajak Imajis" — majalah "Budaya Jaya" no 93 tahun ke 9 Februari 1976.

TANGERANG

Persis seperti yang selalu kubayangkan dalam angan-angan karena begitulah kuterima waktu pertama kali diceritakan: Rumah itu bercat putih, sebuah rumah tua yang besar, masih tampak bekas kemegahannya, peninggalan seorang *m e n e e r* Belanda, sisa-sisa kekayaan yang sirna kelihatan pada temboknya dan pilar-pilarnya yang agung berukir mengingatkanku pada rumah-rumah tuan tanah di New Orleans, Mississippi, dalam novel-novel William Faulkner; atapnya dari kayu besi, pekarangannya luas tak teratur, tak terurus, Teringat juga zaman vd seperti dalam buku pelajaran sejarah bergambar. Hanya tak tampak bendi berkudanya. Di depannya tumbuh sebatang mahoni tua berdaun lebat. Teduh dan nyaman.

Ya, di situlah dia tinggal, memencilkan diri bagi orang terbuang, sisa-sisa kejayaan yang runtuh dengan anak lima dan isteri yang setia. Bekas direktur dari sebuah pabrik pemintalan benang.

Di belakangnya: tanah pekuburan yang ditinggalkan terbongkalai.

Gundukan tanah seperti bukit-bukit kecil yang ditumbuhi rerumputan liar tak terurus. Dan angin mendesau dari padang terbuka.

Semak-semak keremunting, semak-semak liar yang tak kutahu jenisnya, bergoyang malas. Lalu angin siang itu pun sunyi.

Seekor jago terbang kepagar untuk bertengger, mengepak, lalu berkokok dua kali.

Di samping rumah ada jalan setapak yang rumputnya baru disiangi.

Mobil kutinggal di tepi jalan. Tiba-tiba dilihatnya aku dari sudut rumah. Ia sedang menggunggu sampah, asapnya pecah kena angin.

"Hai, Ril! Kau itu?! Tumben sudah lama tidak muncul. Ke mana saja?"

Aku melambai tangan.

"Ambil jalan sini! Dekat ke pinggir! Hati-hati keinjak tai kebo.

Tadi barusan banyak lewat di sini!"

Ramahnya masih seperti dulu. Sedikit pun tak tampak derita kesusahannya, walau aku tahu ia sekarang sedang nganggur sehabis pemecatan dari pabriknya.

"Mana Ati?! Mana anak-anak?! Kenapa tak dibawa?!" teriakanya.

Aku tak bisa menjawab. Tiba-tiba ada rasa tersekat di kerongkonganku.

Astagfirullah, dia belum tahu?



ZIARAH 2.)

Di Karet

Angin lenggang mengusik semak rumputan liar
Matari lepas ashar membakar

Tak kutahu senja turun dekat kampung

Dan tak kudengar deru kendaraan sayup di lebu

Ada orang mengunggu sampah di tempat jauh

Tiba-tiba engkau berkata: "Magrib telah iba.

Mari kita pulang. Anak-anak menunggu kita".

Malam hari: aku tidur sendiri

Air mataku leleh, tak kusadari

GANG HAJI ABDUL JALIL 39 : KITA BERPISAH

Rumah-rumah petak di gang sempit
desak mendesak dalam pengap Jakarta
Kini Oktober, mestinya musim hujan telah tiba
Tapi panas masih membakar gersang
Para pelawat duduk di kursi
yang dijejerkan di sepanjang gang
Semakin sempit berdesak-desakan

Ketika keranda diangkat
semua bangkit berdiri
Aroma cempaka dan melati
hisap ratap tak terlarai
Di sini kita berpisah : Nurhayati
Tangisku yang sunyi, kusimpan sendiri

AKU TAK TAHU APAKAH AKU BAHAGIA ATAU TERSIKSA KETIKA KAU HADIR SEPERTI SEDIA- KALA

Aku tak tahu apakah aku merasa bahagia atau tersiksa
ketika kau datang hadir kembali bagai sediakala
Ketika kudengar kau berkata-kata atau sedang tertawa
di dapur, di ruang tengah atau di beranda
rumah kita : waktu sedang mengerjakan kesibukan sehari-
hari : meracik sayuran, menanak nasi, mengukur kelapa
Ketika kudengar denting sendok garpu diatas piring
waktu kita makan bersama anak-anak sekeluarga
Ketika Yuli, Ade, Sahlan, Latifah dan Rusdi tidur pulas
dan kau telah selesai dengan urusan rumah yang tak
kunjung sudah lalu undur merebahkan diri disisiku
Sungguh, aku tak tahu apakah aku merasa bahagia atau
tersiksa

Ada saat-saat kau terlalu dekat terlalu akrab
yang membuatku tak tahu apakah aku terlalu bahagia
atau tersiksa



SAMBIL MELEPAS PANDANG DARI AAS BUS

Sambil melepas pandang dari atas bus
yang menanjak Bukit Siguntang
hatiku masygul pada kehijauan dan kebiruan kejauhan
perbukitan Bukit Barisan dan hutan-hutan
Dua belas tahun yang lalu kita pulang ke Silungkang
Bulan madu yang singkat masih kukenang
Ingatkah kau orang memainkan randai sepanjang malam ?
Cindur Mata berkata : "Pelambang akrabnya kasih sayang
dalam keluarga;
jauh rindu merindui
dekat jelang menjelangi"
Padamu, Nurhayati : dekat sekalipun kurindu selalu
Kini kau jauh : kuingin benar kau dekat
Tapi tak dapat
Kutahu : Rinduku akan jadi seabad

SALJU SAJA SEMALAM-MALAMAN

Di Tokyo : bayangan salju gugur
Dari jendela, tingkat kelima, Ichigaya
Pada musim yang beku, lampu jalanan pun sendu
Kuingin benar : kau bersamaku dalam kamar
"Lihatlah, Hayati, Kota yang sunyi
Dan puncak-puncak gedung
Telah menjadi kapuk randu
Matahari di manakah sembunyi ?"

Lalu : berhari-hari sesudah itu :
Salju saja semalam-malaman, seharian
Dan kau tak ada, aku pun bosan
Tapi di atas kasur semerbak kesturi dan melati
Yang kau tabur
Sebelum kita berangkat tidur

ADA SAAT

Ada saat aku tak ingin berkata
Atau bersuara
Atau mendesah sekalipun

Ada kala kata, suara, atau desah apa saja
Tak bisa memberi warna pada makna
Tak sanggup menjangkau rinduku yang lampau

Mungkin bisa kutemu dalam : diam



SALJU

Di luar: salju masih saja dan di mana-mana salju dan putih semua, yang membuatnya bosan, kini ia sedang mengamatinya dari ketidurannya dan dalam angan-angannya, ia seperti seorang tokoh utama sebuah novel besar, merasakan kesendiriannya yang penuh, tapi teresak, dengan perasaan luka sedikit, tapi ia menikmatinya — maklumlah ia sedang melakoni hidup yang separoh diciptakannya, begaikan anak-anak muda yang bangga akan pertualangannya sebagai penyair yang sepi.

Ia terjadi pada bulan Februari.

Di luar: didengarnya kereta-barang bergegas, gemuruh dan menggelegar di atas jembatan, bagai musik dalam film-film, kemudian: f a d e o u t, lambat-lama, semakin jauh, dan akhirnya menghilang.

Di luar: langit bersih, abu-abu, warna yang begitu-begitu saja sepanjang musim. Ia kecewa, tak menemukan apa-apa. Di meja ada kertas-kertas berserakan, tapi tak ada surat, tak ada hari ini, dan sudah lama tidak, sedang ia mengharap, merindukan. Akhirnya ia pun tahu, bagai kapal yang angkat sauh, ia telah berlayar jauh dan tak lagi melihat pantai dan nyiur-nyiur melambai.

Sesekali, didengarnya juga angin tanjung lewat kaset, yang diputar buat kenangan yang sia-sia.

Salju di luar melayang terus, tak mengenal bosan, dan alangkah lucunya, pikirnya, keinginan tahu itu, kecintaannya pada yang asing dan jauh, kini, tak lagi berarti apa-apa, justru masa lampau itu kini yang dibelanya.

Tokyo, 1975

DUNIANYA YULI, AKU INGINI

Rumah Sakit Ciptomangunkusumo: jam 2 malam, aku lelah letih sungguh:

dan janganlah lagi kau ajak aku mengembara jauh ke malam yang dalam, legam dan jelaga mencari makna dari makna

hakekat yang hakiki

Aku ingin bangun pagi

menyambut matahari

yang sejuk

dan mengucapkan salam pada seluruh penghuni bumi

bersyukur pada Ilahi

Aku tak mau lagi menyelam

ke dalam kelam

jauh ke sumur tak berdasar

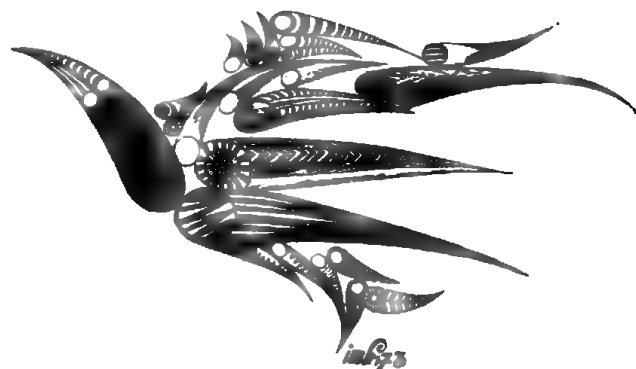
Biarkan aku memandang

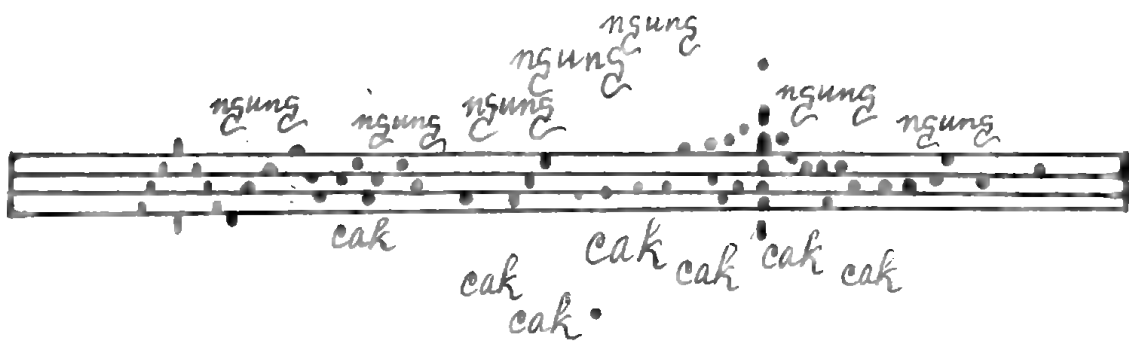
dari tepi pantai kehidupan

yang segar, lincah dan murni

seperti anakku Yuli

bermain sepanjang hari





cerita pendek Danirto

18.8.78



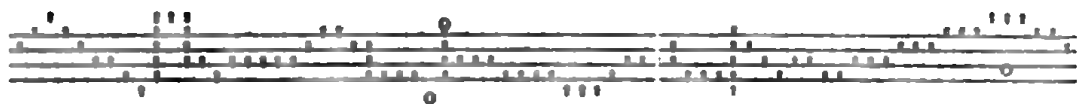
ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ng

NG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NG

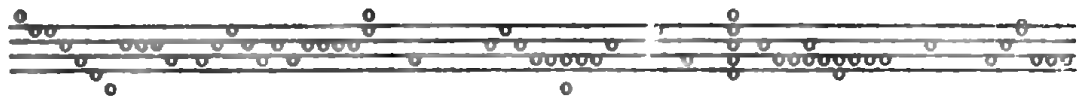
ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung



NG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG



NG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG



NG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG

ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung



ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ng
 ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
 ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung

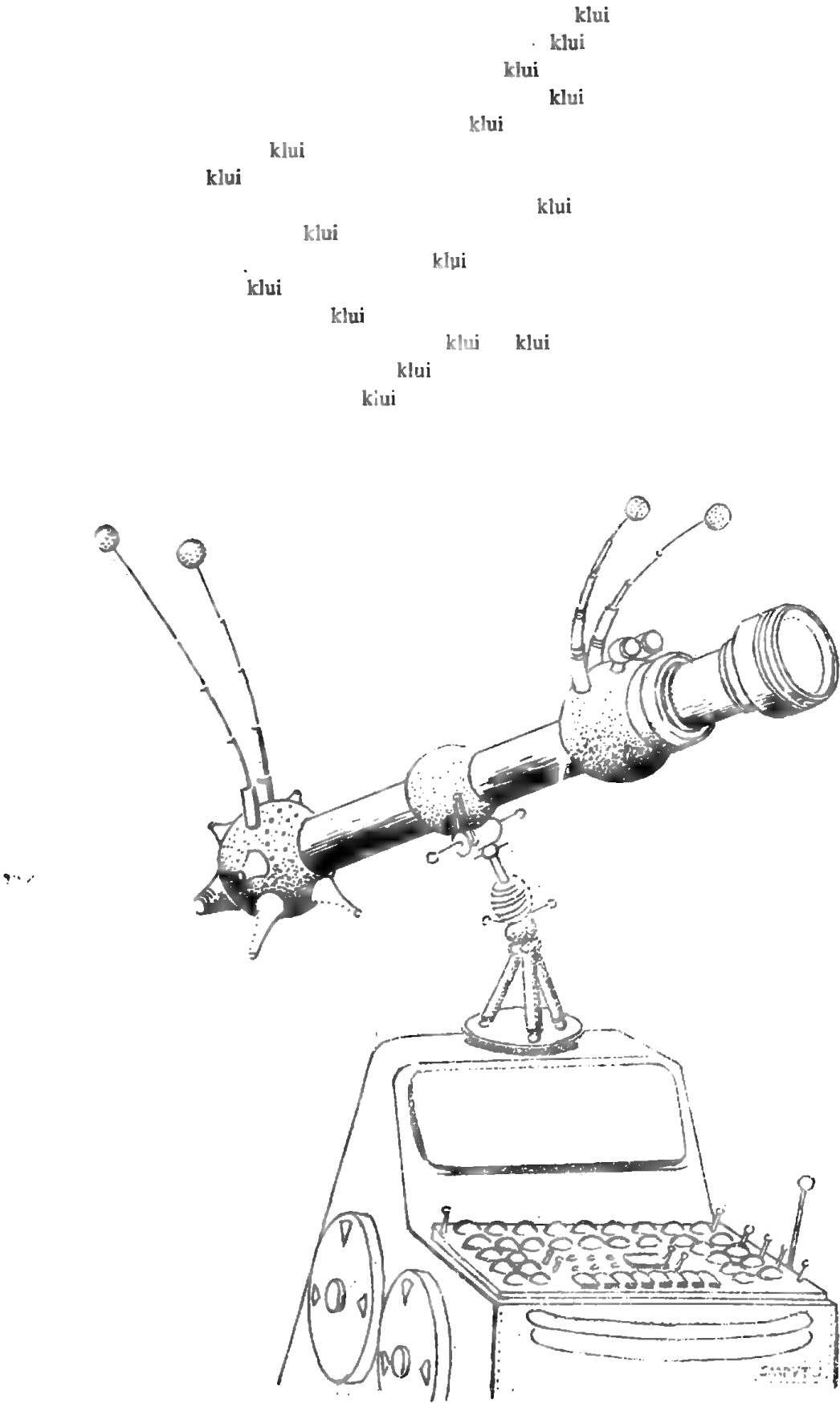


HORIZON / XIV / 10

HORISON / XIV / 19

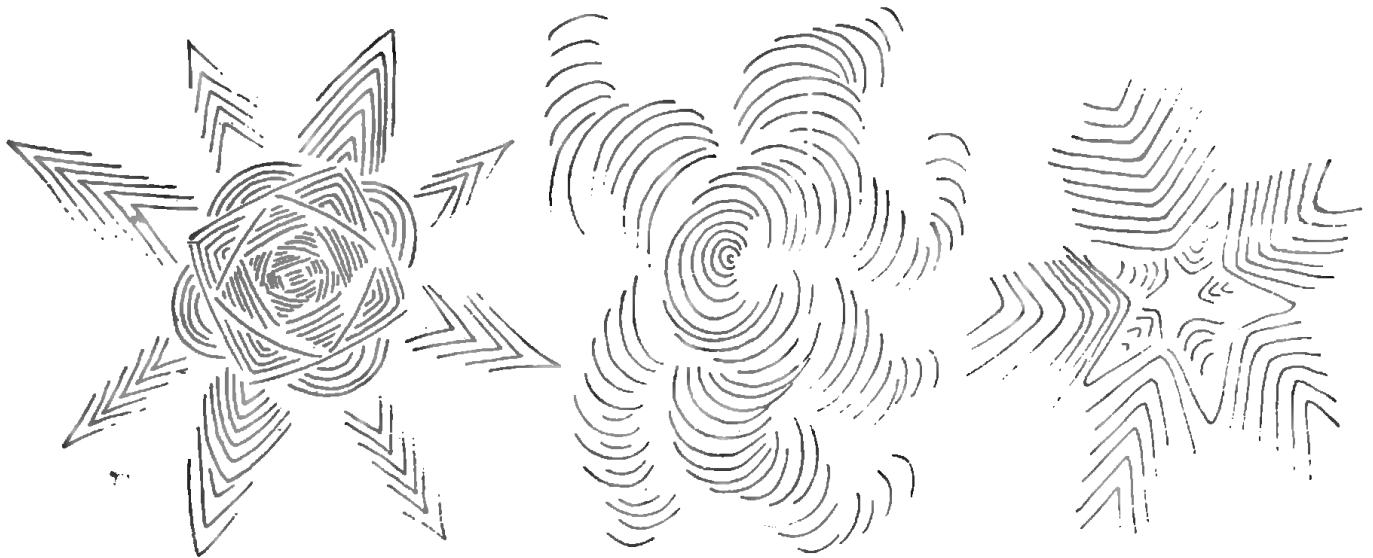
untuk upacara, tampak di pura dua orang penari pria du-duk bersimpuh, menghadapi dupa yang diisap-isap asap-nya sambil meringkik-ringkik menandakan ruh Dewa Ku-da telah merasuk ke dalam jiwa raganya, di depan tajuk dan gedong suatu bangunan kecil memanjang ke atas de-ngan atap ijuk..... ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung..... sementara itu SMPVTU (marilah kusebut saja sebagai pesawat pengurai) dari sebuah komputer 'laboratorium' musik milik Otto Weizen-bergen, seorang komposer Jerman, kenalan lama saya yang sudah sering berkelana di Indonesia, menghantarkandata-data yang di terima oleh sebuah layar mini seperti layar tivi ukuran kira-kira 11x27 cm yang terpajang jenih, lengkap dengan lensa yang bisa berputar penuh dan alat perekam yang sangat peka, yang saat ini sedang merekam adegan dan kejadian..... ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung..... terasa di telinga tetapi sebenar-nya suara itu tak kedengaran, seperti asap dupa yang mengepul-epul itu klst klst klst kls. klst klst klst klstklst..... kecuali letupan kecil dupa atau arang itu..... semua sabung menyabung

suara yang tindh menindh itu kelihatannya menyatu dalam pesawat pengurai ini yang dengan sekatan dan bersih bekerja seolah mengemban satu amanat yang suci.....ngungngungngungngungngungngung..... sedang alat perekam yang mirip sungut itu mencuat-cuat.....



Pesawat pengurai ini memang khusus untuk penguraian suara akan pencapaian kemungkinan komposisi musik. Dan secara jasadi kita bisa melihat darah dan daging mu-sik. Perhatianku tak berpaling dari layar kecil itu, seolah-olah aku juga sibuk seperti Otto yang selalu beroprasi dengan tombol-tombol pengurai yang menjadikan jasad musik itu nampak berpijar-pijar di layar, kadang-kadang berupa jalur yang panjang dengan warna-warna biru, oranye, merah, disusul oleh jalur lain, hijau, kuning, pu-tih, violet, diterjang berserakan dengan garis-garis yang menderu-deru dari atas maupun dari bawah atau coretan coretan cakar ayam cahaya yang luar biasa jernihnya, sementara dengusan komputer yang senyap 'tetap tertang-kap telinga': ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ditingkah kur cak dengan irama pasang surut yang amat kaya dengan warna: cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak..... di benakku seutuhnya menjelma mainan yang mengasikkan:

"Otto, coba volume anda besarkan dan close-up pada tiap warna 'cak'." "Mau lihat?" sahutnya sambil tangannya sibuk dengan tombol, tungkai dan putaran. Jasad suaraitu membesar dan membesar sampai memenuhi layar:



Perpaduan warna suara dan warna jasad bak batu perma-ta ditimpa cahaya, sementara itu juga ia menyebarkan cahaya dari dalam dirinya sesungguhnya, padukanlah itu, ia yang sebenarnya adalah kristal yang memecah, semburat yang ditimpa percikan-percikan, danau yang beku dimana kau tiba-tiba berteriak hingga getarannya menyibakkan permukaannya, api rokokmu yang kau sedot dalam-dalam, mungkin sebatang sungai yang menjadi es di musim salju yang tiba-tiba pecah, pijaran arang setrikamuyang jatuh kelantai, obor yang berdiri sendirian di padang gelap, bintang di langit, meteor, kunang-kunang, dengansuara yang gemuruh.....

"Dupa supaya ditambah."
 "Arang ditambah."
 "Gunakan kipas."
 "Kembang ditambah."
 "Guk guk guk."
 "Nguik nguik nguik "
 Sesaji."
 "Jajan apa saja."
 "Grrrrr..."
 "Mbok Sarwi."
 "Upacara ini."
 "Kopi."
 "Komputer."
 "Tiitiirrk..."
 "Kembang!"
 "Mbok Sarwi lewat sini saja."
 "Itu, tuh."
 "Coba dengan kasur bara itu."
 "Laboratorium."
 Tut tut tut tut tut."
 "Tiitiirrk tiitiirrk..."
 "Dari Jerman."
 "Tut ! Ambil air lagi."
 "Kesini."
 "Kita coba."
 "Ayo, jangan main saja, kamu."
 "Ntar."
 ng ngung ngung ngung
 cak cak cak cak cak
 klui klui klui klui
 sssszzzzZ ssss
 "Kopinya tambah."
 "Ah, segan ah, aku."
 "Dulu memang."

s s s ssssszzzzzzzzzzzzzzzzzzzzsssss. s s s

Penyelenggaraan pertunjukan ini atas petunjuk seseorang yang kesurupan. Roh itu meminta pemujaan tersebut berbentuk suatu pertunjukan. Dan itu bisa bermacam-macam. Bahkan bisa juga tari bumbung, sebuah tari pergaulan yang kadang dinilai profan.

Yang mengikuti upacara ini cukup banyak, duduk bersimpuh di belakang penari itu. Di tengah halaman pura itu tarian akan diselenggarakan, banyak sesajian termasuk banten dan cili yang beraneka warna. Mengundang mata dan lidah. Di sebelah sesajian inilah duduk sekian banyak orang kur'cak' terus menerus, suara dengan nada dan warna. Di depan mereka membujur kasur bara, arena perta-rungan terakhir bagi penari upacara ini. Setelah penari siap, pemangku itu, seorang ibu, membimbingnya ke arena. Kedua penari itu dengan kostum seperti penari baris, meliuk-liuk dan meringkik-ringkik. Gerak gemulainya sederhana, naif, seperti bergerak begitu saja, seperti ada yang mengendalikan, kadang lucu, lamban, seadanya, seperti di situlah kanon tari yang dicari bermukim, sebuah hakekat gerak yang bersumber pada gerakan alam dan tari supaya dikembalikan ke sana. Kadang gerakan itu menjadi asing, sukar dimengerti, mungkin karena kita jarang lagi memperhatikan gerakan-gerakan yang terjadi di kebun kita, daun yang bergoyang dihembus angin, tembok yang merekah karena ada biji yang memecahkannya, arus

sungai yang menghantarkan lumpur ke tepi-tepinya, bijikapas yang pecah dan menghamburkan bahan kain yang serupa salju itu sampai sejauh-jauhnya, tanah longsor, biji yang menjelma buah yang lezat, semuanya itu memberi pelajaran kepada tari. Dan itu semua kunikmati ganti berganti dari adegan sebenarnya dan layar mini pesawat pengurai itu.

Cak Cak Cak Cak Cak Cak Cak Cak gamelandari mulut orang-orang yang duduk seenaknya itu berkumandang terus. Sementara itu pemangku berputar dari kedua penari itu ke seluruh penonton untuk memberkahi dengan air suci yang diciprat-cipratkannya.

ng Ngung Ngung Ngung Ngung Ngung Ngung Ngung Otto meminta Badung, seorang penari kecil yang kebetulan bersama kami, untuk mengambilkan wedang kopi diwarung mbok Semi. Sejak tadi aku minum tuak saja. Badan terasa lebih segar karena minuman itu.

"Apakah pesawat pengurai itu tak mungkin memberikanketerangan salah? tanyaku kepada Otto.

"Kopi satu untuk Otto, mbok Semi!" teriak Badung kedengaran.

"Tidak. Tak akan pernah hujan."

"He, mas Totok sudah lama di sini?"

"Awat kabel."

guk guk guk guk guk guk guk

ngrrrrrrrooooo

"Sampai berapa lama?"

k cak cak cak cak cak c

Makin lama makin banyak yang mengerumuni layar mini ini, meskipun yang nampak garis-garis saja.

"Babaimana kalau tombol gambar kita tekan?"

"Kemarin aku tidak makan sama sekali."

k cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak c

"Kok charming amat sih mbok Semi."

"Jangan berdesak-desak."

„Kapan ke sana lagi."

"Gambaranya nggak ada."

"Rina ada?"

"Baru sekali ini aku melihat tarian suci."

"Ia tidak tahu artinya."

"Mereka menikmati upacara ini seperti menikmati warung mbok Semi."

"Ruang dan waktu terkuasai di Bali sini."

"Apa rencana besok?"

"Ini alat apa sih."

"Kelian tadi di sini, entah sekarang di mana ia."

"Apa-apa yang masih impian, sebentar lagi menjadi kenyataan."

"Mau lempet?"

"Saya mencari Made."

"Apa masih ada rahasia?"

"Ia nonton bioskop ke Den Pasar."

"Besok harus bangun pagi-pagi, kita akan mengairi sawah."

"Kabarnya topeng Gelodog akan disimpan di museum Paris."

"Tombol gambar?"

"Tak mungkin kita memperoleh hal-hal yang nyata."

"Tapi aku senang irama Bossa Nova. Karena hangat."

"Wah akhir-akhir ini hujan terus. Ini namanya musim panas hujan."

"Kamu senang ajojing?"

"Perkawinan mereka kapan sih?"

"Mereka ketarik juga dengan generator itu."

ngrok ngrok ngrok

"Rombongan kesenian itu masih keliling Amerika."

K CAK CAK CAK CAK CAK CAK CAK C

ng ngung ngung ngung ngung ngung ng

"Siapa nama penari-penari itu?"

"Air suci itu diciumnya."

"Dung, Badung, besok kita cari lindung."

"Pepaya Bali itu wangi."

Pada detik akhir upacara itu semua lampu dimatikan, karena penari Sanghyang Jaran akan menyerang sinar yang nampak. Sedang yang tetap nampak adalah kasur bara yang tebal membujur yang sudah disediakan itu. Otto saya minta menutup lampu pijar kecil yang ada pada pesawatnya. Maka kedua penari itu melanjutkan tarian-nya di atas bara yang garang memerah itu dengan kaki-kaki telanjang. Lalu kedua penari itu berlari-lari bolak-

cak cak cak cak cak cak cak
k cak cak cak cak cak cak cak c
cak cak
cak cak cak cak cak

Dirangkumnya bbara-bara itu dengan kedua tangannya, lalu disiramkannya ke tubuhnya, seperti mandi.

k cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak cak k c
cak
cak
cak

Lalu bara-bara itu ditabur-taburkannya ke sekeliling.

ck
ck
ck ck ck
ckckckckckck ckck ck ck ck ckckckckckckckck cc cc
CAAACK ck ck ck

Otto menyimak terus layar pesawat itu. Kamera makin mendekat, gambar bara makin jelas. Membesar. Membesar. Sebuah bara memenuhi layar. Sebuah bola yang berpijar. Otto memindah perhatiannya dengan menekan tombol gambar.

ng
ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung

Kuda Troya itu diarak masuk ke kota yang bakal dihan-curkannya. Hooorree!

Aku terperanjat menyaksikan layar pesawat ini.

"Otto!" aku berteriak. "Apa-apaan ini! Kamu jangan mengada-ada memasukkan video tape ke sini."

"Bukan aku!" balasnya, "Tetapi bara itu. Semangat dari bara itu telah diurai oleh pesawat ini!!!" penjelasannya.

Kelihat wajahnya tegang. Aku merasa pasti ia berkata se-benarnya.

"Pesawat ini memiliki intensitas kepekaan yang luar biasa," gumamku, "Apa kamu memprogramnya?"

"Tak pernah," sahutnya tanpa menoleh kepadaku.

Tangannya sibuk mengatur tombol-tombol dan agaknya mencari kemungkinan-kemungkinan.

(Tak pernah memprogram pesawat ini. Apakah ini jawab-an jujur? Saya rasa ia berbohong).

"Betul kamu tak memprogramnya?" tanyaku sekali lagi. "Aku tak tahu. Aku tak mengerti. Aku hanya memprogram untuk hal-hal yang pasti saja. Tidak sejauh ini." jawabnya sambil mengangguk-angguk tak sadar.

(Apa ia berbohong? Seandainya ya, buat apa?).

"Mustahil," desisku tak sengaja seolah tak percaya kepada-nya, lalu ia seperti memberi jawaban tapi ternyata lain maksudnya dengan berkata :

"Mustahil bisa menjadi begini. Pesawat ini terlalu kecil untuk memberi informasi seluas itu."

(Sebuah rekaman kejadian sebelum Masehi telah masuk ke dalam pesawat pengurai ini. Ini berlebihan).

ng ungung ngung ngung
 ngung ngung ungung ngung ngung ngung ngung ng ngung
 ngung ngung ngung ngung

Arak-arakan 'puputan Badung' yang mengharukan yang kemudian semuanya gugur oleh penjajah, sampai peserta yang paling kecil... drt drrrrrt drrrt drrrt. Aku menjadi terheran-heran pada layar pesawat ini. Aku tercenung. Ada perasaan dahsyat yang menyambar. Aku gemetar.

Otto mematung. Mengangguk-angguk. Wajahnya tetap tegang. Tak sadar ia mengelus-elus punggung pesawat itu. (Sekarang aku percaya betul atas kemampuan pesawat ini). "Kabel kabel kabel kabel kabel kabel" gumam Otto yang amat abstrak untuk bisa saya tebak.

Gambar sering berubah, selang-seling antara adegan-adegan dengan bara yang mengangah pijar-memijar. Kejadian sering begitu cepat terpampang sehingga sangat sukar ditebak, peristiwa apa itu.

Pesawat concorde yang tinggal landas. Kapal laut yang mengangkut para calon haji. Sebuah pantai yang tenang. Balapan kuda. Orang-orang main tenis.

Ikan paus menyembur. (Persis filem iklan atau filem warna berita dunia yang sering saya saksikan). Orang-orang melakukan gerak badan. Keramaian lalu lintas sebuah kota besar. Pertunjukan sandiwara. Bara berpijar-pijar. Pembangunan Flat. Bara berpijar-pijar. Suasana padang perburuan. Bara berpijar-pijar. Suasana festival filem internasional. Kereta api bawah tanah. Paris. New York. London. Tokyo. Jakarta. Calcutta. Orang-orang kelaparan. Roma. Los Angeles. Moskow. Sidney. Ribuan orang berteriak gegap gempita. Warsawa. Madrid. Demonstrasi menentang pembangunan lapangan udara.

Otto seperti mati berdiri menyaksikan itu semua.

Orang-orang berkerumun makin banyak menyaksikan layar ini.

Sementara itu upacara kelihatannya sudah berakhir. Hanya taburan bara itu yang masih berpijar-pijar.

s s s ssszzzzz ss ss s

Lalu layar itu menyuguhkan :

Sebuah pemandangan kereta api bawah tanah Paris, stasiun Reaumur-Sebastopol, dua orang Timur Tengah laki-laki dan perempuan meloncat masuk kereta yang baru saja tiba dan pintu memuntahkan dan menelan penumpang. Orang-orang yang terdorong kaget dan bersungut-sungut. Yang perempuan adalah gadis yang cantik, tinggi semampai. Sungguh perpaduan Barat dan Timur. Mata dan rambutnya adalah keindahan Timur. Sedang hidung dan bibir serta tubuhnya adalah sama sekali Barat. Keli-hatan gadis ini selalu menghantarkan keindahan dan sama sekali tak hirau akan kecantikannya. Akan yang laki-laki menampakkan kehadiran seorang dewa dalam dongeng, bregas tanpa cacat.

Tetapi, orang-orang yang bersungut-sungut itu setelah menatap kedua orang itu, mereka menyibak mundur. Kereta berangkat. Tiba-tiba muncul lima orang, juga dari Timur Tengah, yang mencoba mengejar kereta itu. Dalam kereta itu mendadak terjadi ketegangan. Menyadari situasi yang tak sedap ini, si lelaki maju dan berkata :

"Jangan takut," katanya.

"Kami bukan siapa-siapa. Kami penumpang biasa," sambung si gadis.

Tapi para penumpang itu takut betul. Ada alasannya. Kedua orang ini berseragam tempur.

"Jangan takut. Kami tak bersenjata," tutur si lelaki kemudian.

"Kami.....," sambung si gadis tak berlanjut, cuma memandang para penumpang. Lalu seolah-olah sadar ia menatap pakaian temannya dan pakaiannya sendiri, "Kami bukan..... bukan. Kami hanya orang-orang yang sibuk. Pakaian ini membuat kami rajin bekerja dan cekatan."

Para penumpang tidak menyebut. Mereka cuma mengawasi keduanya. Laki-laki itu mengeluarkan sebatang rokok, tapi sesaat ia jadi tertegun, lalu memasukkan kembali rokok itu ke dalam sakunya. Ia ingat tak boleh merokok dalam kereta. Melaju cepat metro itu. Kedua orang itu lalu duduk di pojok. Para penumpang masih juga mengawasi keduanya. Di setiap stasiun, kereta itu berhentian. Stasiun Sentier. Stasiun Bourse. Stasiun 4 Septembre.

Stasiun Opera. Lalu di stasiun Havre Caumartin, keduaorang itu turun dengan berlari cepat, lalu hilang dari pemandangan. Rupanya ganti kereta untuk ganti jurusan. Kereta tiba, mereka melompat masuk ketika pintu mau menutup.

Jaket gadis itu terjepit pintu. Mereka terbahak. Mereka berpelukan. Mereka kelihatan mesra sekali, seolah-olah sedang dalam pacaran. Gadis itu menarik jaketnya yang terjepit itu. Para penumpang mengawasi keduanya. Alis-alis berkerenyit. Pasangan itu terbahak dan berpelukan lagi. Para penumpang melengos, meskipun mereka kelihatan curiga melihat pakaian seragam pasangan itu.

"Sudah kubilang kamu nggak pantas berpakaian seperti ini," kata si gadis agak sengaja bersuara keras, sambil mencolek hidung si lelaki.

"Kamu kira kamu pantas?" tukas si lelaki.

"Sekali-kali begini bolehlah," jawab si gadis.

Mereka berpelukan kembali. Orang-orang masih mengawasi.

"Jangan-jangan kita terlambat di panitya karnaval."

"Yah, 'ntar kita karnaval sendiri."

Kereta melaju terus. Dan ini bermesraan terus.

Stasiun St. Augustin. Miromesnil. St. Philippe du Roule.

Franklin D. Roosevelt. Kereta dengan kecepatan yang monoton. Alma Marceau. Iena. Di stasiun Trocadero pasangan ini turun dan berlari cepat. Orang-orang menjadi heran. Pasangan ini ke luar stasiun. Mencoba menyetop taxi ketika tiba-tiba..... drrrt drrrt drrt rrrt..... tembakan gencar terdengar terjuju keduanya. Ternyata dari lima orang yang ketinggalan kereta di Reaumur. Sebastopol tadi, sekarang sudah berada dalam jarak limapuluh meter. Kedua orang ini meniarap. Orang-orang di sekitarnya meniarap juga, sedang sebagian buyar. Taxi itu berhenti sebentar, tapi ketika terdengar tembakan itu, kabur lagi. Kedua orang ini bangun dan secara berani menyeberang jalan raya yang amat ramai dan berbahaya itu. Mobil-mobil berderit-derit me-rem.

Umpatan dari sopir dan pengendara lainnya terdengar.

Drrrt drrrt drrrt rrrt..... rentetan tembakan mengikutinya. Lima orang itu menyebrang juga, mengejanya. Lalu lintas jadi kacau. Seorang sopir truk ke luar dan ber-kacak pinggang sambil menyumpah-nyumpah dan matanya mengikuti ke mana mereka lari. Kedua orang ini berlari terus sambil merunduk. Si gadis cepat juga larinya. Mereka menuju Palais de Chaillot, di mana di plazanya sedang berlangsung konser jazz. O, rupanya George Benson dan kawan-kawannya sedang mengalunkan 'We aslove' yang lembut, membuat pasangan-pasangan penonton itu menjadi semakin mesra, saling berpelukan. Ada juga yang sedang berdansa dengan langkah-langkat di tempat.

Drrrt drrrt drrrt rrrt... tembakan terdengar lagi, ditujukan ke udara. Kedua orang ini menyelip di antara penonton yang tersebar itu, yang sedikitnya tak merasa terganggu oleh bunyi tembakan itu. Si pengejar menghambur juga di antara penonton. Sementara George Benson bergoyang-goyang di atas panggung dengan gitarnya dalam musim semi yang nyaman, segerombolan penonton diujung terganggu sebentar dengan kejar-kejaran itu. Muncul lagi yang dikejar menuruni tangga panjang dari plaza itu, ke kiri. Sempat menyelip di antara dinding tinggi, ketika... drrt drrrt drrrt... rentetan tembakan yang dilepaskan oleh para pengejar membuat lubang-lubang berderet pada dinding.

Kedua orang itu masuk ke dalam sebuah teater dan sebelum terkejar, muncullah polisi-polisi Paris yang menghadang para pengejar.

Drrrt drrrt drrrt rrrt... dor... drrrt... bbbhmm... bbbhmm... terjadi tembakan menembak antara para pengejar dengan para polisi, karena tembakan peringatan polisi yang ditujukan ke udara tidak digubris. Keributan terjadi di antara para penonton. George Benson menoleh ke belakang panggung. Penonton buyar. Para pengejar berbaur dengan para penonton yang lari tunggang lang gang. Polisi-polisi menghentikan tembakan-tembakannya, karena takut mengenai penonton. Konser jazz itu berhenti mendadak dan praktis bubar. Perempuan-perempuan menjerit-jerit mencari perlindungan.

"Ya, memang," sahut pemangku pasti.

Otto berkerunyit sambil memandang saya.

"Jadi, maksud ibu....."

"Tak ada petunjuk yang menghendaki diadakannya suatu upacara lagi maupun upacara baru," tukas ibu itu. "Ternyata mereka kerusakan komputer."

"Kerusupan komputer?" Otto dan saya terbingong.

"Ya, memang," tegas pemangku.

"Mana mungkin....." gumam Otto sambil mendekatipesawatnya.

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

"Dari mana ibu tahu bahwa mereka kesurupan kompu-ter?" tanyaku ragu.

"Pertanyaan itu seperti menanyakan dari mana bapak tahu bahwa bapak lapar atau kenyang."

"Tapi ibu tahu arti sebuah mesin."

„Tentu saja."

Otto datang dan meminta kami menyaksikan apa yang mungkin bisa terjadi.

k cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak c

Ketika komputer dimatikan mereka jatuh berkapanan ditanah tak sadarkan diri seperti orang orang mati.

"Ini tak mungkin," cetus Otto, "dari mana ibu tahu bahwa mereka kesurupan komputer?"

"Pak Otto sendiri juga sekarang sudah tahu," jawab ibu itu. "Apa yang harus dilakukan sekarang untuk membangunkan mereka?" tanya Otto.

"Komputer itu harus dihidupkan kembali," jawab pemangku.

"Tidak dengan air suci?" tanyaku.

"Kalau mereka berhubungan dengan komputer, sebaiknya mereka jangan dilepaskan dengan barang itu," penjelasan pemangku itu.

"Bagaimana ini semua bisa terjadi?" gumam Otto.

"Orang-orang Bali adalah orang-orang yang amat peka. Mudah sekali mereka bergaul dengan apa dan siapa saja, yang lama dan yang baru. Mereka bisa tidur di gubug yang reyot atau hidup di hotel internasional," penjelasan ibu itu.

Otto menghidupkan komputernya kembali dan orang-orang itupun sadar kembali dan pelan-pelan bangun seperti habis tidur lelap. Pemangku itu menarik satu persatu orang-orang menyingkir dari komputer.

Dini hari kami membenahi "laboratorium" itu untuk pulang ke Kuta, sebuah pantai di mana banyak anak-anak muda seluruh dunia berkumpul. Otto tak lupa membawabongkahan-bongkahan bara yang masih berpijar-pijar. Pagi harinya Otto membangunkan saya dengan menyera-rahkan koran pagi. Saya bangun dengan malas sambil menatap headline: Perpecahan dalam Organisasi Pembebasan Palestina. Juga tentang konser jazz yang bubar sebelum waktunya. Saya meloncat dari tempat tidur.

"Otto!" kaget saya menjadi-jadi, ketika koran itu memberitakan tentang pengejaran di kereta api bawah tanah Paris.

Otto hanya mengelus-elus komputer dan pesawat pengu-rainya. Semua kejadian yang ditulis koran ini persis dengan kejadian yang kami saksikan di layar pesawat pengu-rai. Selanjutnya berita yang belum pasti tentang kejar-kejaran itu. Apakah itu dari pengikut garis lunak yang dikejar oleh pengikut garis keras, yang sama-sama PLO, atau sebaliknya. Tapi juga kemungkinan yang lain bisasaja terjadi, begitu ulas koran tersebut, ambil misal kemungkinan juga antara orang-orang organisasi keras Israelyang dikejar oleh orang-orang keras PLO, atau sebaliknya. Kemungkinan-kemungkinan seperti ini sangat bisaterjadi. Ini semua masih kabur, seperti juga kaburnya orang-orang yang kejar-kejar itu yang berbaur dengan ribuan penonton konser jazz itu, hingga polisi-polisi Paris terpaksa pulang dengan tangan hampa.

Dan yang pasti adalah berita ini: George Benson menuntut yang pasti adalah berita ini: George Benson menuntut pada Pemerintah Perancis, Pemerintah Israel dan Organisasi Pembebasan Palestina.

Aku terbahak-bahak sambil menoleh ke Otto. Tak ter-duga Otto juga terbahak-bahak.

"Ngapain kamu ikut ketawa, Otto?" tanyaku sambil menghampirinya. Ternyata gambarku dan korban yang kubaca itu telah ditangkap ke dalam pesawat pengurainya. Koran itu selanjutnya mengatakan, alasan George Benson rupanya sudah kuat benar, konser jazznya itu sedang ialelang dihadapan para jutawan Paris dan uang hasil pelelangan itu akan ia sumbangkan kepada kerabatnya Black American yang ia anggap sebagai 'generasi musnah' yang harus cepat-cepat dibenahi atau mereka akan menderita. Dan konser itu bubar sebelum pelelangan itu terjadi.

"Sekarang kita akan coba lagi dengan bongkahan-bongkahan bara yang masih berkedip-kedip itu," kata Otto sambil mengarahkan pesawatnya kepada benda yang berpijar-pijar itu. Segera tombol 'Paris' ditekan dan muncullah headline Le Monde yang baru: Menachem Begin menolak tututan George Benson dengan alasan 'tak tahu menahu' dan 'tak masuk akal'. Sedang Yasser Arafat me-nolak tuntutan tersebut dengan alasan bahwa 'kita sama-sama sedang berjuang' dan tak lupa 'kirim salam tandasimpati atas jiwa solidaritas dan integritas George Benson' dan 'adalah jiwa tauladan zaman ini'.

Sedang sementara itu terjadi surprais pada Pemerintah Perancis. Presiden Valery Giscard d'Estaing setuju dan menerima tuntutan si pemusik jazz itu dengan kirim che-que sebanyak US \$ 20.000.000.

Juga Presiden Perancis itu sempat lempar kritik kepada polisi-polisinya yang ia anggap tak memiliki 'sensitivitas jazz'.

"Kita tinggal menanti koran kita sore nanti. Saya rāsapemandangan yang kita saksikan ini tak akan meleset," pidato Otto sambil membuka botol sampanye dan me-nuangkannya ke dalam dua gelas.

Tiing..... denting gelas kami berada.

"Untuk SMPVTU yang jaya!" seru kami bersamaan tak terduga dan menyruput sampanye itu dengan penuh kepuasan.

Tiba-tiba :

cak

cak cak

cak cak cak

cak cak cak cak

cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak cak

cak cak cak cak cak cak cak

("Wah, repot, nih" ngedumel Otto)

cak cak cak cak cak

cak cak cak cak

cak cak cak

cak cak

cak

gemuruh

memenuhi halaman

melingkari cottage tempat

kami menginap.

Kami terkejut dan Otto berlari ke depan sedang saya ber-lari ke belakang. Kira-kira duaratus 'pemain cak' ber-putar-putar mengitari penginapan kami sambil tangan-tangannya bergetaran ke udara :

cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak cak
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak
cak cak cak cak cak cak
cak
cak cak
cak cak cak
cak cak cak cak
cak cak cak cak cak

HORISON / XIV / 33

Ada beberapa ciri bahasa Korrie yang menonjol dalam buku ini. Pertama, mengumpukan sebuah ungkapan dengan kalimat tanya.

"Beaya dan bahan-bahan? Inilah orang kampung, ..." (hal. 78).

"Adat? Tangan-tangan adat mencengkam" (hal. 78).

"Lagu-lagunya? Hanya satu lagu boleh dinyanyikan" (hal. 79).

"Minggu pertama kewangkey? Arwah-arwah dipanggil, ..." (hal. 79).

Pengulangan berirama tentu tak terlepas dari geretan ujung pena Korrie. Untuk memetik sebuah contoh saja:

"Dibungkus, dengan tinging. Tinging bras pulut, beras pulut merah!" (hal. 66).

Akhirnya kita tengok daya percik imaji dalam pengungkapan puitika Korrie, sang penyair. Sebab ini bisa terpancang sebagai andalan wahid kekokohan romannya. Walau mustahil menyibaknya secara tuntas, kita lirik sebuah contoh saja dari suatu adegan ranjang.

"Kulakukan perjalanan di atas kelembutan yang menggelitik. Ada kenyerian, kegelian dan rasa mengkilik-kilik campur aduk merayap ke sendi-sendi hingga ke ujung yang satu itu. Oleh keolengan yang aneh memusar-musar, permainan itu berakhir singkat sekali.

"Aku ingin kencing," mulutku berbisik.

Tak bisa, tak lepas. Kaki atau betis mengait menahan. Makin rampak tekanan sambut-bersambut membuat yang

tegang mencapai ke kedalaman tancapan yang peka. Pelukan mengerat dan sesuatu meluncur dengan kegelian yang aneh.

Malu sekali aku. Kosingkatan yang memalukan. Tak tertegak, terkulai rebah melembut" (hal. 55).

*

Karya yang pernah menjuarai sayembara mengarang roman DKJ 1976 ini nyaris mengasyikkan kita tanpa rintangan dan keluh sama sekali. Kalau pun keluh itu ada, terlalu kecil dan langka untuk disebut. Misalnya dalam dialog antara Paman Jomoq dan Tuan Smith yang cenderung tak berimbang. Tuan Smith tampak sedemikian naif (dan Korrie sedemikian tega membuatnya begitu). Sehingga ia bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang surga seperti:

"Tentu penghuninya bosan dalam keadaan yang tetap" (hal. 54).

Padahal, jawaban Paman Jomoq sendiri tidak terlalu meyakinkan kita:

"Bosan? Bukankah napsu duniawi sudah terkikis?" (hal. 54).

"Sebab kita baru saja mengerti, sang dewa tanah yang bernama Tonoy masih bisa bernapsu marah pada orang-orang yang memanggilnya tanpa sesaji (hal. 48).

Setidak-tidaknya untuk karya romannya yang perdana ini, Korrie cukup layak mendapat kekaguman dan penghargaan kita. ***

Ariel Heryanto

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1978

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampea Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DJEK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORIZON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Susun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

BUNDEI.

Telah tersedia :

BUNDEL HORIZON th. 1977 (Jan.-Des.) Rp. 3.300,— Ongkos kirim Rp. 275,—
 BUNDEL HORIZON th. 1976 (Jan.-Des.) Rp. 3.000,— Ongkos kirim Rp. 275,—
 BUNDEL HORIZON th. 1971 (Jan.-Des.) Rp. 1.150,— Ongkos kirim Rp. 275,—
 BUNDEL HORIZON th. 1970 (Jan.-Des.) Rp. 1.150,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1977 (No. 104 - 115) Rp. 3.250,— Ongkos kirim Rp. 275,—
 BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1976 (No. 92 - 103) Rp. 2.500,— Ongkos kirim Rp. 275,—
 BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1975 (No. 80 - 91) Rp. 2.500,— Ongkos kirim Rp. 275,—
 BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1972 (No. 45 - 56) Rp. 1.300,— Ongkos kirim Rp. 275,—

Pesanan dapat dilakukan melalui agen-agen Horison/Budaja Djaja atau langsung dengan pembayaran dimuka kepada :

PT. Gramedia bagian distribusi
 Jl. Gajah Mada 110 A
 Jakarta Barat. (Telp. 621318)

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|--------------------------|----------------------------|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. KISARAN | TB Bakti | Jl. Cipto 62 |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Unshi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG PANDANG | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG PANDANG | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. SUKABUMI | Perguruan Mardi Yuana | Jl. Martadinata 34 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |
| 10. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|--------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | : TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | : Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb 1/66 |
| 3. YOGYAKARTA | : Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | : Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | : Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | : Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | : Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | : TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 9. SEMARANG | : TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | : TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | : TB Larees | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | : TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | : SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | : TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | : TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|--------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | : TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | : CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | : TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | : Catur Darma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | : TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 E |
| 6. MALANG | : Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | : Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | : S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |